

ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Achmad Fauzi

Ac.fauzi25@yahoo.com

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan bersifat deskriptif analitik. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji konsep Pendidikan Anak usia dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini menurut pendidikan Islam adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa, hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Sehingga dapat mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Usia Dini, Islam

A. Pendahuluan

Terdapat perbedaan istilah pendidikan dan pengajaran, yakni pendidikan lebih berpengaruh pada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia. Ruang lingkup pendidikan meliputi pada proses keterpengaruhan dan pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, masyarakat, atau lembaga pendidikan. Sedangkan pengajaran lebih menitikberatkan pada usaha kearah terbentuknya kemampuan intelektual dalam menerima, memahami, menghayati, dan menguasai serta mengembangkan pengetahuan yang diajarkan.¹ Sasaran utama pendidikan terletak pada usaha menginternalisasi nilai-nilai kepribadian; sedangkan pengajaran lebih menekankan pada peng-intelektualisasian manusia dengan ilmu pengetahuan.

Anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahirdengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal nya hingga sampailah ia pada usia dewasa.²

B. Materi dan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam

Dalam kaitannya dengan materi pendidikan untuk anak usia dini, Ibnu Sina telah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *As-Siyasah*, ide-ide yang cemerlang dalam mendidik anak. Dia

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1994, hlm. 99.

²Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azim*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir juz 14*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm. 216.

menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkannya al Qur'an al-Karim yang merupakan persiapan fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu itu juga anak-anak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis dan dasar-dasar agama. Setelah itu mereka belajar meriwayatkan sya'ir yang dimulai dari *rojaz* kemudian *qashidah* karena meriwayatkan dan menghafal *rojaz* lebih mudah sebab bait-baitnya lebih pendek dan *wajn* (timbangan)nya lebih ringan. Sebaiknya dalam hal ini, guru memilih sya'ir tentang adab-adab yang terpuji, kemuliaan orang-orang yang berilmu dan hinanya orang-orang yang bodoh, mendorong untuk berbakti kepada orang tua, anjuran melakukan amar ma'ruf dan memuliakan tamu. Apabila anak-anak sudah bisa menghafal Al-Qur'an al-Karim dan mengetahui qaidah-qaidah bahasa Arab dengan baik, maka untuk mengarahkan ke jenjang berikutnya adalah dengan melihat kecenderungannya atau apa yang sesuai dengan tabiat dan bakatnya. Di dalam nasihat terakhir tersebut Ibnu Sina menyebutkan pengarahan guru yang disesuaikan dengan kecenderungan atau apa yang sesuai dengan bakat anak, merupakan ruh (inti) pendidikan modern di jaman kita ini. Para pakar pendidikan sekarang mengajak untuk selalu memperhatikan kesiapan dan kecenderungan anak-anak didik dalam belajar, mereka diarahkan ke dalam masalah teori maupun praktik yang meliputi masalah adab, olah raga, agama, sosial dan kesenian sesuai dengan kecenderungan mereka, agar mereka sukses dalam belajarnya.³ Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Adapun

³M. Athiyah Al Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, (TTp: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969), hlm. 163.

pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an.

1. Pendidikan akidah, Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.
2. Pendidikan ibadah, tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.
3. Pendidikan akhlak, mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia.⁴

Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok usia, yaitu lahir –1 tahun, 1– 2 tahun, 2 –3 tahun, 3– 4 tahun, 5– 6 tahun dan 5– 6 tahun. Masing-masing kelompok usia

⁴Mansur, *Pendidikan Anak...*, hlm.117.

dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas.⁵

Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak dini. Kecerdasan *linguistic (linguistic intelligence)* yang dapat berkembang bila dirancang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui kegiatan bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi). Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, berbagai bunyi, dan tepuk tangan. Kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intelligence*) yang dirangsang melalui kegiatan-kegiatan seperti melakukan gerakan yang teratur, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan dan alam. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok

Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari. Kecerdasan antarpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yakni kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama. Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan dasar bagi perumusan kompetensi, hasil belajar dan kurikulum pembelajaran pada anak usia dini.⁶

Sesuai dengan dasar, tujuan dan kompetensi pendidikan anak usia dini, maka ada beberapa materi pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah dan akhlak.

Pada bidang *aqidah*, meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha*

⁵Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini*(Pembelajaran Generik), (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 21.

⁶Boediono, *Acuan ...*, hlm. 8-10.

dan *qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak, nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman). Di antara yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan *aqidah* kepada anak ialah dengan cara mengazankan anak yang baru lahir, sebagaimana diperintahkan rasul dalam sabdanya: “*Dari Abu Rafi’, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW azan sebagaimana azan shalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya”* (HR. at-Tirmizi)⁷

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun’im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah agar awal yang didengar bagi seorang yang baru dilahirkan adalah azan yang mengandung keagungan dan keluhuran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi’ar Islam di dunia ini.⁸ Selain itu azan juga dimaksudkan agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam. Azan juga merupakan seruan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju peribadahan kepada-Nya yang mendahului

ajakan-ajakan lainnya.⁹ Tatkala azan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat takbir dan kalimat tauhid, menyentuh pendengaran bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat azan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat mencegah jiwa dari kecenderungan kemusyrikan, serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimat azan melatih pendengaran manusia balita agar terbiasa mendengarkan panggilan nama yang baik beserta pengertian makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya.¹⁰

Dalam ajaran Islam, membaca al-Qur’an dinilai juga sebagai ibadah, karenanya dalam sebuah haditsnya Rasulullah bersabda: “*Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain.* (HR. at-Tirmizi)¹¹

Islam memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al-Qur’an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal. Pada masa sekarang ini pembelajaran membaca al-Qur’an pada anak usai dini dapat diberikan dengan cara pembelajaran metode Iqra’, dan ternyata metode ini banyak memberikan hasil positif bagi perkembangan dan kemampuan membaca al-Qur’an anak usia dini (usia Taman Kanak-kanak). Cara yang

⁷Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa bin Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt,). hlm36.

⁸Abu A’isy Abd Al Mun’im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al-Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, (Jakarta: Najla Press, 2007), hlm. 96.

⁹Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hlm. 75.

¹⁰Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyat al-Islamiyyah*, terjemahan Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 48.

¹¹at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 4, hlm.246.

dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

1. Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Qur'an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
2. Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur'an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur'an.
3. Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur'an lewat video cassette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.¹²

Pada usia dini anak juga perlu diberi pengajaran tentang ibadah, seperti tentang bersuci, do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya.¹³ Jangan diamkan anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat,

¹²M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992), hlm. 106-107.

¹³Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 175.

Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.¹⁴ Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hak-Nya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.¹⁵

Dalam mengajari shalat, sebagaimana firman Allah: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha [20]: 132)

Ayat ini mengandung arti, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mengerjakan shalat secara rutin dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.¹⁶

Menjadi keharusan bagi setiap orang tua memberi pendidikan shalat kepada anak-anak sejak usia dini. Meskipun dalam hadis Rasul disebutkan mengajari anak shalat setelah usia 7(tujuh), bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak

¹⁴ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), hlm. 96.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi-'l-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syfa', 1981). hlm. 153.

¹⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 16, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), hlm.456.

dikenalkan dengan shalat misalnya kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping mereka. Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak umur 7(tujuh) tahun pertama yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat,¹⁷ setelah itu diajarkan pula gerak-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihapal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya.¹⁸ Jangan diaman anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.¹⁹ Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hak-Nya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.²⁰

¹⁷Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 175.

¹⁸M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Ttp: Pustaka Al Kautsar, 1992), hlm. 91.

¹⁹Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), hlm. 96.

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi-all-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie,

Pendidikan akhlak juga merupakan materi penting untuk diberikan pada anak usia dini, hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW: "*Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik*" (HR. Tirmizi).²¹ Dalam hadis lain Rasul bersabda: "*Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik*" (H.R. Ibnu Majah).²²

Di antara pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada anak usia dini, antara lain adalah akhlak terhadap orang tua, keluarga, teman, guru, lingkungan dan masyarakat secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga. Termasuk dalam materi ini, adalah pengajaran tentang hormat dan taat kepada orang tua, jasa dan kasih sayang orang tua kepada anak, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga. Berkenaan dengan kasih sayang terhadap keluarga pernah dicontohkan oleh Rasulullah dalam mencintai anak-anak seperti yang disebutkan dalam hadis berikut: "*Belum pernah saya melihat orang yang lebih mengasihi keluarganya dibandingkan Rasulullah SAW*". (HR. Muslim)²³

Selain itu juga perlu diberikan akhlak atau adab ketika membaca Al Qur-an, adab ketika menyantap makanan dan minuman, adab keluar masuk kamar mandi, dan lain-

Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Semarang: Asy Syfa', 1981). hlm. 153.

²¹Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt,). hlm *Sunan At-Tirmizi*, hadis nomor 1875.

²²Abi 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, juz 1, (Bairut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 597.

²³Muslim, *Sahih Muslim*, juz 2, hlm. 409.

lainnya yang berkaitan dengan penciptaan akhlakul karimah pada anak usia dini. Rasul juga memberikan pedoman tentang pendidikan makan dan minum terhadap anak-anak orang Islam, hal ini dapat dibaca pada hadis berikut ini: “*Hadis Muhammad ibn Sulaiman Luain dari Sulaiman ibn Bilal dari Abi Wajzah dari Umar ibn Abi Salamah, Rasul saw bersabda: “Mendekatlah padaku hai anakku, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu”*”.²⁴

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan anak usia dini. Ada yang disebut dengan *Kurikulum terpisah-pisah*, yakni kurikulum mempunyai mata pelajaran yang tersendiri satu dengan lainnya tidak ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasikan. Ada pula *Kurikulum saling berkaitan*, yakni antara masing-masing mata pelajaran ada keterkaitan, antara dua mata pelajaran masih ada kaitannya. Dengan demikian

Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam anak mendapat kesempatan untuk melihat keterkaitan antara mata pelajaran, sehingga anak masih dapat belajar mengintegrasikan walaupun hanya antara dua mata pelajaran. Kemudian ada pula yang dinamai dengan *Kurikulum Terintegrasikan*, dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan.

Karenanya kurikulum untuk anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*).²⁵

C. Metode Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa metode terhadap anak usia dini:

1. Metode Keteladanan (*al-Qudwah al-Hasanah*)

Tentu saja, anak akan lebih mudah memahami dan mengamalkan hukum jika dia melihat contoh real pada orangtuanya. Orang tua adalah guru dan orang terdekat bagi si anak yang harus menjadi panutan. Karenanya, orang tua dituntut untuk bekerja keras untuk

²⁴Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet. 1, 1401 H), juz 10, hlm. 179. lihat juga dalam Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt,). hlm.189.

²⁵M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 25

memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal salih, serta anak akan mudah diingatkan secara sukarela. Keberhasilan mengajari anak dalam sebuah keluarga memerlukan kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu. Jika ayah dan ibu masing-masing mempunyai target dan cara yang berbeda dalam mendidik anak, tentu anak akan bingung, bahkan mungkin akan memanfaatkan orang tua menjadi kambing hitam dalam kesalahan yang dilakukannya.²⁶

Hendaklah kedua orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya, yaitu dengan menetapi *manhaj Islam* dalam perilaku mereka secara umum dan dalam pergaulannya dengan anak secara khusus. Orang tua jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Sementara orang tua melihatnya sebagai makhluk kecil yang tidak tahu dan tidak mengerti. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak. "Karena kemampuan anak untuk menangkap, dengan sadar atau tidak, adalah besar sekali. Terkadang melebihi apa yang kita duga. Memang, sekalipun ia tidak mengetahui apa yang dilihatnya, itu semua berpengaruh baginya. Sebab, di sana ada dua alat yang sangat peka sekali dalam diri anak yaitu alat penangkap dan alat peniru, meski kesadarannya mungkin terlambat sedikit atau banyak. Akan tetapi hal ini tidak dapat merubah sesuatu sedikitpun. Anak akan menangkap secara tidak sadar, atau tanpa kesadaran penuh, dan akan meniru secara tidak sadar, atau tanpa kesadaran penuh,

segala yang dilihat atau didengar di sekitarnya." "*Dari Abu Hurairah ra, Berkata: Rasulullah SAW adalah Mukmin yang sempurna adalah orang yang paling baik budi pekertinya dan yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya*"²⁷.

Keteladanan dalam dunia pendidikan adalah sangat penting. Terlebih sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik buat anak-anak. Mereka harus dapat menjadi figur yang ideal dan harus menjadi panutan yang dapat mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika para orang tua menginginkan anak-anaknya mencintai Allah dan Rosul-Nya maka mereka sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan Rosul-Nya pula, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak. Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada syari'at jika kedua orang tuanya sering bermaksiat kepada Allah. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu Allah jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada membaca dan datang ke ceramah-ceramah, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa pejuang dan rela memberikan segalanya untuk kepentingan Islam, jika bapak ibunya sibuk dengan aktivitas kerja meraih materi dan jarang terlibat dengan kegiatan dakwah.

Di samping itu, tanpa keteladanan, apa yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Mereka selalu mengajarkan agar anak-anaknya mencintai Allah, namun mereka sendiri lebih mencintai dunia,

²⁶Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah: Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, Bandung, al-Bayan, 2004, 83-84.

²⁷Syaikh Muhiddin abi Zakaria Yahya bin Syarif an-Nawawi, loc.cit, hlm. 303

maka pengajaran tentang hal itu akan sulit untuk direalisasikan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini dapat orang tua lakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan pengajaran-pengajaran yang disampaikan para orang tua akan membekas dan metode ini adalah metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu. Untuk mampu menjadi tauladan yang baik (*uswatun hasanah*), syarat utama adalah orang tua harus memahami Islam secara menyeluruh. Bagi yang belum memahami Islam, mempelajari Islam menjadi prioritas agar orang tua menjadi *uswahhasanah*. Beberapa hal keteladanan yang harus diperhatikan terhadap anak-anak. *Pertama, Keharmonisan Rumah Tangga.* Keharmonisan sebenarnya bukan hanya sebatas sebagai metode pendidikan akan tetapi secara umum merupakan dasar tujuan dari tujuan rumah tangga, namun keharmonisan dalam rumah tangga mengandung nilai edukatif bagi pembinaan keharmonisan anak-anak, paraktek kaharmonisan akan tercermin dari seluruh aspek kehidupan rumah tangga, wujud keharmonisan ini terlihat dari saling menghormati dan saling menghargai antara suami istri, saling menyayangi, menjalin komunikasi diantara anggota rumah tangga, dan lain lain. Kondisi ini akan sangat membantu perkembangan kejiwaan anak menjadi tentram dan akan berkembang dengan seimbang, sebaliknya ketidakharmonisan rumah tangga akan memuat anak menjadi gelisah dan akan terganggu perkembangan jiwanya. Kekecewaan dan kegelisahan yang dialami oleh anak akan terus membekas dan apa bila kondisi ini terus berlanjut maka si anak akan mencoba melampiaskan bentuk kekecewaan dan kekesalannya itu pada hal lain yang ia anggap dapat mengobati perasaannya, ia akan bergaul dengan anak

Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam anak nakal, pergi ketempat hiburan, bahkan tidak sedikit yang pelampiasannya dengan melakukan kegiatan yang dilarang oleh agama. Bila hal ini berlarut larut, pelampiasannya itu akan menjadi suatu kebiasaan-kebiasaan dan hobi yang sukar untuk diperbaikinya.

Kedua, saling menolong antara suami-istri. Saling menolong merupakan sebuah cerminan dari akhlak Islami, dan merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan berumah tangga dibutuhkan adanya kerja sama antara suami dan istri dalam melaksanakan berbagai aktifitas di lingkungan keluarga, jika diantara sorang suami dan istri tidak mempunyai rasa saling tolong menolong, maka maka tidak akan terjalinnya kekompakan dalam rumah tangga, sehingga akan sangat mempengaruhi proses perkembangan jiwa anak. Istri disamping bertugas melaksanakan pekerjaan rumah tangga juga berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama anak-anaknya. Suami selain berkewajiban mencari nafkah bagi kebutuhan rumah tangga, juga harus membantu istrinya dalam hal mendidik anak-anaknya terutama mengenai tindakan-tindakan yang memberikan ketegasan, atau yang bersifat hukuman. Dalam hal mendidik anak terkadang terjadi perbedaan pandang antara suami dan istri, apabila tidak dapat dipadukan, akan terjadi saling tarik menarik antara kebijakan suami dan isteri, untuk mencegah itu harus adanya saling pengertian dan keterbukaan antara suami istri, salah satu bentuknya adalah dengan tolong-menolong dalam berbagai hal dan tindakan. Tingkah laku saling tolong menolong tersebut sekaligus memberi isyarat bahwa suami dan isteri lebih banyak berada di rumah, sehingga anak

merasakan bahwa mereka benar-benar teladan.

Ketiga, Senang beramal dan beribadah. Ibadah dan beramal shaleh pada hakekatnya adalah kewajiban bagi setiap muslim, namun di lain pihak ia akan menjadi metode pendidikan yang baik karena akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Amal yang baik dan ibadah yang tekun dari pihak orang tua akan sangat bermanfaat bagi pembinaan kepribadian dan kejiwaan anak-anaknya. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesungguhan secara langsung ia akan membuat wibawa maknawi yang sangat kuat di pihak orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan wibawa yang kuat tersebut orang tua akan lebih mampu mendidik anaknya karena dalam diri anak terbinas rasa segan, hormat, dan karenanya mereka akan patuh serta taat kepadanya. Bahwa orang tua sangat menentukan sifatnya tidak saja bagi keberhasilan mendidik melainkan juga bagi pemeliharaan kesetabilan berumah tangga. Wibawa itu akan terbinas melalui beramal dan beribadah dengan tekun serta melengkapi diri dengan sekedarnya pengetahuan agama dan pendidikan.

Keempat, bergaul baik dengan tetangga. *Hadits* Rasulullah yang mensyariatkan berbuat baik dengan tetangga. Manusia sebagai makhluk sosial, pasti akan membutuhkan orang lain atau kelompok. Kelompok yang secara langsung berinteraksi dengan keluarga adalah tetangga. Banyak hal yang langsung atau tidak langsung keluarga berinteraksi dengan keluarga. Dengan kelompok mereka dapat bergotong royong bekerja sama menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat. Rasulullah bersabda, “*Apabila engkau masak lauk, banyakanlah kuahnya dan hadiahkanlah kepada keluargamu*”.

Aktivitas interaksi dengan tetangga tidak selamanya berjalan dengan baik, karena dalam lingkungan tetangga terdapat berbagai kondisi, sifat dan karakter orang yang beraneka ragam, sehingga jika tidak dapat mengatasi dengan kebijaksanaan dan memegang teguh untuk hidup bertetangga yang sesuai dengan yang digariskan oleh ajaran Islam. Bertetangga belum tentu bersaudara, sebagaimana sebaliknya bersaudara belum tentu bertetangga. Namun demikian, setiap orang menggabungkan diri ke dalam suatu kelompok sosial di desa atau di kota tentu mendapatkan tetangga. Dalam realitas sosial, interaksi sosial antara tetangga merupakan suatu kemestian, karena pertolongan pertama yang bersifat *emergency* tetanggalah yang akan pertama kali dipinta bantuannya. Kaitannya dengan pendidikan anak, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi yaitu: (1) orang tua senantiasa baik dengan tetangga dengan berakhlak mulia yang tercermin dalam senang silaturahmi, saling menolong, dan saling memberikan perhatian, (2) akhlak tersebut akan membina hubungan yang dekat dan akrab antara orang tua dengan anak dan antara rumah tangga yang satu dengan yang lainnya, (3) dari hubungan seperti itu secara psikologis akan tumbuh rasa aman dan anak-anak turut merasakan baik di dalam maupun di luar rumah (4) Akhlak mulia orang tua akan menjadi teladan bagi anak-anak dan menjadi metode pendidikan yang sangat efektif bagi anak-anaknya.

2. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam baik kepada orang dewasa, apalagi terhadap anak-anak usia dini pendidikan melalui latihan dan pengamalan merupakan satu metode yang dianggap

Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam bukan dalam shalat fardhu".(H.R. at-Tirmizi)²⁹

Hadis ini dikeluarkan oleh Rasulullah dalam rangka memberi peringatan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan salat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasul dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tatacara salat³⁰ Para sahabat juga menempuh cara yang sama dalam memberi pendidikan salat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara salat sesuai dengan yang diajarkan Rasul Saw. Cara ini juga pantas jika dipraktikkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan salat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam salat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu salat).

Orang tua berkewajiban juga melatih melaksanakan puasa dan *infaq*, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Disamping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerena keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksana-kan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan.³¹

penting untuk diterapkan. Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dan praktik, akan lebih memberi kesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam kalbu dan menguatkan dalam ingatan. Di antara yang dapat dilatihkan sebagai amalan bagi anak-anak usia dini antaranya ialah; cara menggosok gigi, latihan mencuci tangan yang benar, cara beristinja, latihan berwudhu', mengucapkan salam ketika masuk rumah, serta beberapa do'a yang harus diamalkan sebagai mengawali berbagai aktivitas sehari-hari, seperti do'a hendak dan sesudah makan, do'a hendak dan bangun tidur, do'a masuk kamar mandi, dan do'a lain yang mudah diamalkan oleh anak-anak usia dini.

Orang tua wajib melatih anak-anak mereka pergi ke masjid, juga melaksanakan salat di rumah maupun di sekolah. Sabda Nabi SAW: "*Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Diriwayatkan daripada Mus'ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut.*" (HR. Muslim)²⁸

Dalam hadis lain Nabi bersabda: yang diriwayatkan dari Anas. "*Berkata Anas bin Malik telah berkata Rasulullah SAW; "Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam salat, karena akan merusak salat, jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan hanya dalam salat sunnah, dan*

²⁸Muslim, *Shahih Muslim Juz 1*, hlm. 217.

²⁹Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih, juz1*, (Semarang: Toha Putra, tt,) hlm. 260.

³⁰Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 178.

³¹Muhammad Zuhaili, *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002), hlm. 70.

3. Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka.³² Hal ini dapat dibaca pada hadis Rasul yang menjelaskan tentang cara memberi pendidikan puasa kepada anak-anak berikut ini: Sabda Nabi SAW: *"Diriwayatkan daripada Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' r.a katanya: Pada hari Asyura, Rasulullah s.a.w telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Ansar di sekitar Madinah yang berbunyi: Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka yaitu makan pada pagi ini hendaklah dia juga menyempurnakannya yaitu berpuasa pada pagi harinya. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke masjid, kami buatkan suatu permainan untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka.* (H.R.Muslim)³³

³²Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2006), hlm. 130.

³³Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 1*, (Bandung: Al Ma'arif, tt), hlm 460.

Dengan membaca hadis di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak dapat dilakukan dengan cara melatih mereka berpuasa dan jika mereka menangis meminta makanan dapat dialihkan keinginan mereka dengan cara memberi mainan kepada mereka, sehingga anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadis tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan.³⁴ Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih berpuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Kenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mempersiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa mereka melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun latih mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada magribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, kenalkan mereka dengan hal-hal yang membatalkan puasa.³⁵

³⁴Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 194.

³⁵Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak...*, hlm. 98.

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadis yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit. Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak. Apakah mainan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk menyusunnya, dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban atas semua pertanyaan tersebut adalah "ya", maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif.³⁶ Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.³⁷ Dalam al-Ishabah dikatakan

bahwa Rasulullah saw pernah bermain-main dengan Hasan dan Husin ra. Rasulullah SAW. Merangkak di atas kedua tangan dan lututnya, dan kedua cucunya tersebut bergelantungan dari kedua sisinya, dan merangkak bersama keduanya.³⁸

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Adalah Rasulullah senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka.³⁹

³⁶Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah...*, hlm. 479-480.

³⁷Ibid., hlm. 521.

³⁸Ulwan, *Pedoman Pendidikan...*, hlm. 33.

³⁹Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah...*, hlm. 514.

Juga tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al Qur-an dan Hadis Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Qur-an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan terjangkau yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut.⁴⁰

Kisah Qur-an bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur-an untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah Qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Misal kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak soleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini. Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak.

Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang dikisahkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kisah-kisah para ulama, 'amilin dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.⁴¹

4. Mendidik dengan *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu *maslahat*, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁴² Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan

⁴⁰An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode...*, hlm. 332.

⁴¹Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah...*, hlm. 486.

⁴²An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode...*, hlm. 412

atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan (*targhib*) surga kepada mereka dan mengancam (*tarhib*) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan melalui *targhib* dan *tarhib*, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan.⁴³ Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan *Rabbaniyah* pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; *khauf* kepada Allah, perasaan *khusyu'*, perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan *raja'* (berharap) kepada Allah.

Targhib dan *tarhib* merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan,

Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya.⁴⁴

5. Metode Penghargaan dan Hukuman

Anak yang berprestasi secara intelektual, emosional, dan spiritual, wajar bila kemudian diberikan penghargaan dalam bentuk senyuman, ucapan selamat, motivasi untuk lebih berprestasi, maupun penghargaan materi. Sebagaimana senyuman yang damai, kadang orang tua harus memarahi anak. Ini bukan berarti orang tua meninggalkan kelembutan, sebab memarahi dan sikap lemah-lembut bukanlah dua hal yang bertentangan. Lemah-lembut merupakan kualitas sikap, sebagai sifat dari apa yang dilakukan. Sedangkan memarahi merupakan tindakan. Orang dapat saja bersikap kasar, meskipun dia sedang bermesraan.

Menghukum anak kadang-kadang perlu, karena berbagi pendidikan dan bimbingan yang orang tua terapkan ada anak-anaknya sering kali terjadi pelanggaran atau kebiasaan anak yang selalu cenderung melawan dan menentang terhadap perintah orang tuanya. Dalam kasus seperti ini memberikan hukuman menjadi wajar dan agar anak menjadi ta'at. Memberi maaf yang berlebihan akan memberi peluang bagi anak untuk melakukan kesalahan serupa atau yang lebih besar. Mereka juga akan mengira bahwa masyarakat di luar rumah akan memperlakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Ini jelas

⁴³*Ibid.*, hlm. 414.

⁴⁴Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah...*, hlm. 525.

akan menurunkan kecerdasan emosional anak.⁴⁵

Dalam pelaksanaannya, orang tua hendaknya mempertimbangkan berbagai kondisi dan situasi termasuk metode pemberian hukuman, sebab diantara anak ada yang cepat menerima isyarat misalnya hukuman dengan dia cukup dengan pandangan atau sikap tidak senang, kadang yang lainnya perlu mendapat hukuman yang jelas dan tegas atau bahkan ada anak yang sangat bandel sehingga harus mendapat hukuman yang berulang-ulang. Persoalannya, orang tua acapkali tidak dapat meredakan emosi pada saat menghadapi perilaku anak yang menjengkelkan. Orang tua seringkali menegur anak bukan karena ingin meluruskan kesalahan, tetapi karena ingin meluapkan amarah dan kejengkelan. Oleh karena itu, walau tidak mudah, orang tua perlu terus-menerus belajar meredakan emosi saat menghadapi anak, utamanya saat menghadapi perilaku mereka yang membuat orang tua ingin berteriak dan membelalak. Jika tidak, teguran orang tua akan tidak efektif. Bahkan, bukan tidak mungkin mereka justru semakin menunjukkan “kenakalannya”. Sekali lagi, betapa pun sulit dan masih sering gagal, orang tua perlu berusaha untuk menenangkan emosi saat menghadapi anak sebelum menegur mereka atau sebelum memarahi mereka. Selebihnya, ada beberapa catatan yang dapat diperhatikan: *Ajarkan Kepada Mereka Konsekuensi, Bukan Ancaman*. Anak-anak belajar dari orang tua. Mereka suka mengancam karena orang tua sering menghadapi mereka dengan gaya mengancam. Mereka melihat bahwa dengan cara mengancam, apa yang diinginkan dapat tercapai. Dari orang

tua pula, mereka juga belajar meluapkan kemarahannya untuk menunjukkan “keakuannya”. Hal ini bukan berarti harus memungkirkan banyaknya pengaruh luar yang dapat mengubah perilaku anak. Teman-teman sebaya, khususnya yang sangat akrab dengan anak, dapat mempengaruhi anak. Ia meniru temannya dari cara bicara, bertindak, mengekspresikan kemarahan, sampai dengan kata-kata yang diucapkan. Kadang anak memahami apa yang dikatakan, tetapi terkadang anak tidak tahu apa maksudnya. Ia hanya menirukan apa yang didengar. Tidak jarang anak menampilkan perilaku “negatif”, padahal ia tidak bermaksud demikian. Suatu ketika, dapat saja sepulang dari TK anak berkata, “Bapak kurang ajar.” Hal itu dapat saja menimbulkan kemarahan jika orang tua tidak mau tentang asal muasal perkataan anak. Padahal bila ditanya maksudnya, dapat saja dia ternyata tidak mengerti makna kurang ajar itu. Ia mengatakan, “Kurang ajar itu ya main-main, sembunyi-sembunyian.” Sekalipun pemaknaannya benar, maka tugas orang tua untuk memahami penggunaan kata tersebut.

Dalam melaksanakan hukuman orang tua memperhatikan ketentuan ketentuan sebagai berikut: *Pertama*, Ketentuan umum, hukuman tidak boleh dilakukan kecuali karena kondisi terpaksa atau bila diperlukan. Hukuman pukulan tidak boleh dilakukan kecuali setelah hukuman lain yang lebih bersifat ringan; *Kedua*, Ketentuan khusus, yaitu orang tua harus mempelajari motivasi kenakalan anaknya sebelum menjatuhkan hukuman. Hal itu perlu karena akan sangat menentukan jenis dan bentuk hukuman yang akan diberikan, juga orang tua akan dapat menghilangkan berbagai motivasi yang menyebabkan anak itu berbuat salah. Orang tua juga harus memperhatikan

⁴⁵Suhailah Zainul Abidin Hammad, *Menuai Kasih Sayang di Tengah Keluarga*, terjemahan Ayub Muraslin, Jakarta, Mustaqim, 2002, hlm. 145.

beberapa hal, yakni: *Pertama*, Adalah buruk memarahi tanpa memberikan penjelasan. Sekali waktu orang tua perlu duduk bersama dalam suasana yang mesra dengan anak untuk berbicara tentang aturan-aturan; *Kedua*, orang tua dapat membuat komitmen bersama dengan anak untuk mematuhi aturan. Misalnya, mintalah kepada anak agar tenang ketika ada tamu. Kalau ada yang perlu disampaikan, atau anak menginginkan sesuatu, hendaknya menyampaikan kepada orang tua dengan baik-baik dan bersabar bila belum dapat memenuhinya. Bersama dengan komitmen ini orang tua dapat membicarakan dengan anak konsekuensi apa yang dapat diterima bila anak mengamuk di saat ada tamu. Konsekuensi ini disampaikan dengan nada yang akrab. Bukan ancaman. Bila anak melakukan hal-hal negatif yang sangat mengganggu, orang tua dapat mengingatkan kembali kepada anak dan lagi-lagi tidak dengan nada mengancam.⁴⁶

Di sinilah letak beratnya. Orang tua acapkali mudah kehilangan kendali dengan mudah membelalak saat marah, tetapi lupa untuk konsisten. “Ibu/Bapak Sudah Bilang Berkali-kali”, inilah kata yang sering dihambur-hamburkan orang tua. Perilaku yang menjengkelkan memang lebih mudah diingat, lebih membekas dan cenderung menggerakkan seseorang untuk segera bertindak. Sebaliknya perilaku positif cenderung kurang dapat mendorong seseorang untuk memberi komentar, kecuali jika perilaku tersebut benar-benar sangat mengesankan. Konsumen yang kecewa pada suatu produk, akan segera menggerutu ke sana kemari, meski kekecewaan itu sebenarnya tidak seberapa.

Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam
Tetapi konsumen yang puas cenderung akan diam saja, kecuali jika kepuasan itu sangat menakjubkan. Orang tua dan anak juga demikian. Orang tua mudah ingat perilaku negatif anak, sementara anak mungkin tidak dapat melupakan tindakan orang tua yang menyakitkan hatinya. Salah satu kebiasaan umum orang tua yang menyakitkan hati anak sehingga dapat melemahkan citra dirinya adalah ungkapan, “Ibu/Bapak sudah berkali-kali bilang, tapi kamu tidak mau mendengarkan.” Ungkapan ini memang efektif untuk membuat anak diam menunduk. Tetapi ia diam karena harga dirinya jatuh, bukan karena menyadari kesalahan. Jika ini sering terjadi, anak akan memiliki citra diri yang buruk. Dampak selanjutnya, konsep diri dan harga diri (*self esteem*) anak akan lemah. Anak melihat belajar memandang dirinya secara negatif, sehingga lupa dengan berbagai kebaikan dan keunggulan yang ia miliki. Sebaliknya orang tua juga demikian, semakin sering berkata seperti itu kepada anak, maka orang tua akan semakin mudah bereaksi secara impulsif.

Orang tua semakin percaya pada anggapan sendiri bahwa anak-anaknya memang bandel, menjengkelkan, dan susah dinasehati. Kebiasaan memarahi anak dengan ungkapan “Bapak kan sudah bilang berkali-kali” atau yang sejenis dengan itu, harus dikikis secara sadar dari sekarang. Orang tua perlu menguatkan tekad untuk berkata yang lebih positif, betapa pun hampir setiap komentar orang tua masih buruk. Orang tua sangat perlu untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah Hukuman itu dilaksanakan, sebab penerapan hukuman yang salah atau asal-asalan selalu tidak akan memberikan hasil bagi pendidikan anak, akan tetapi dapat

⁴⁶Najib Khalid al-Am, *Mendidik Cara Nabi SAW.*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1990, halaman 21-22.

memberikan dampak lebih buruk kepada tingkah laku dan kejiwaan anak.⁴⁷

6. Metode Pembiasaan yang Baik (*al-Taqwîd al-Hasanah*)

Dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan sebelumnya belumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mendidik anak, apalagi jika dikaji secara berhati-hati niscaya akan terlihat bahwa dengan hanya memberi teladan oleh pihak orang tua dan dengan hanya meniru oleh pihak anak tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi yang secara psikologis sangat dibutuhkan pekerjaan, keterampilan, ibadah (shalat) atau apa saja, biasanya dapat lebih berhasil dengan latihan dan pembiasaan yang terus menerus. Melaksanakan puasa Ramadhan sebagai contoh apabila hanya meniru orang lain maka tidak akan dapat menjamin bagi si anak kuat dan dengan suka rela melaksanakannya, akan tetapi dengan pembiasaan dan latihan si anak akan mampu melaksanakan puasanya dan sekaligus mengerti bahwa shaum

Ramadhan itu merupakan kewajiban setiap orang Muslim.

Para orang tua hendaklah juga mengetahui dan memilah-milah terhadap berbagai materi pendidikan anak yang mana harus lebih ajarkan melalui teladan, yang mana materi yang harus diajarkan melalui pembiasaan. Karena setiap materi pendidikan itu memiliki karakter dan kekhususan yang berbeda-beda. Mendidik anak untuk mencapai keterampilan tertentu, kemandirian, kebenaran serta ketepatan beribadah dan sebagainya, tidaklah cukup dengan hanya memberi contoh dan teladan yang baik saja, akan tetapi harus diikuti dengan pembiasaan-pembiasaan, yang dimulai sejak dini dan masa belajar anak terutama ketika anak masih berada dalam lingkungan pendidikan keluarga.⁴⁸ Hal tersebut tidak hanya cukup dengan melakukan pendekatan dan pemberian contoh tetapi harus menjadi suatu kebiasaan yang tidak lagi menjadi suatu paksaan. Islam mengajarkan agar setiap manusia rajin bekerja, baik untuk mencapai kebahagiaan di akhirat maupun untuk memperoleh kesenangan dunia, bahkan mengharuskan agar setiap orang mengisi waktunya dengan perbuatan baik (*al a'mâl al-shâlihah*). Mengenai pengisian waktu senggang yang banyak dipermasalahkan orang dewasa ini, sebenarnya Islam telah mengaturnya, yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang disamping berguna bagi individu yang bersangkutan juga bermanfaat bagi masyarakat; di antara kegiatan itu adalah; mencari nafkah hidup, menambah ilmu pengetahuan, membaca al-Qur'an, mendirikan shalat sunat, bertasbeih, berdzikir, dan sebagainya.

⁴⁷Para Ahli pendidikan telah mengatur urutan hukuman dengan pukulan, dengan berpedoman bimbingan Nabi SAW sebagai berikut: a) Tidak boleh terburu-buru menghukum dengan pukulan, kecuali setelah hukuman bentuk lainnya tidak bermakna lagi; b) Tidak boleh melakukan hukuman (pukulan) dalam keadaan sedang marah, karena bila dilakukan dengan marah pelaksanaannya dapat tidak terkontrol dan melampaui batas; c) Pukulan tidak boleh mengenai bagian-bagian yang vital dan membahayakan keselamatan anak; d) Pada pukulan pertama hendaknya yang ringan-ringan saja dan tidak boleh terlalu banyak untuk sekali hukuman; e) Hukuman tidak boleh dikenakan pada anak yang tidak mencapai usia 10 tahun; f) Pukulan terhadap anak harus dilakukan oleh orang tua sendiri tidak boleh oleh orang lain, karena secara hukum orang tua lah yang berhak mendidik anaknya secara langsung; g) Apabila anak sudah hampir mendekati usia baligh dan ia masih membandel, maka pukulan boleh lebih dari 10x. (lihat Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, Bandung, Pustaka Hidayah, 2003, hlm.146.

⁴⁸Izzah Iwadh Khalifah, *Kiat Mendidik Anak*, terjemahan Rahmat Nurhadi, Jakarta, Pustaka Islami, 2004, halaman 55; Lihat juga Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad di Islam*, hlm.62

Tetapi ada, bahkan banyak, di antara orang tua yang rajin mengisi waktu senggangnya dengan permainan-permainan yang belum tentu dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, lebih-lebih yang sedang belajar, permainan tersebut dapat muncul dalam bentuk catur, bridge, domino, nyanyi, tari dan sebagainya. Pada umumnya permainan atau hobi semacam itu, jika digunakan untuk mengisi waktu senggang, akan menyita waktu cukup banyak sehingga pekerjaan pokok dapat terlupakan dan, oleh karenanya, secara paedagogis, kurang menguntungkan.

Adapun permainan seperti volley ball, bola kaki, bulu tangkis, dan sebagainya; biasanya waktunya lebih pendek, masanya tertentu dan nilai kesehatannya lebih tinggi. Oleh karena itu, pengisian waktu senggang dengan permainan jenis ini lebih berdaya guna, baik bagi orang tua sebagai pendidik maupun untuk anak yang sedang berkembang didalam alam pendidikan. Orang tua yang senantiasa mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan positif—antara lain seperti yang diamanatkan oleh al-Qur'an diatas atau permainan kelompok kedua tersebut tadi terkategori dalam golongan mereka yang rajin. Dengan sikapnya itu ia, sebenarnya, telah membina lingkungan yang baik untuk dan, sekaligus, memberi teladan baik yang akan ditiru oleh anaknya.⁴⁹

D. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam

Dimensi anak perspektif pendidikan meliputi seluruh aspek perkembangannya, baik jasmani maupun rohani. Keberhasilan anak di masa yang

Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam akan datang akan sangat ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Banyak sekali kegagalan perkembangan anak di masa depannya. Secara simplistik, Wahjoetomo⁵⁰ membagi pendidikan anak menjadi tiga fase, yaitu *prakonsepsi, prenatal, dan postnatal*. Masa *prakonsepsi* adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai sejak seseorang memilih pasangan hidup hingga terjadi pembuahan dalam rahim ibu. Masa *prenatal* adalah upaya pendidikan yang dilakukan calon ibu dan ayah pada masa anak masih berada dalam kandungan. Sedangkan masa *postnatal* adalah pendidikan anak yang dimulai sejak lahir hingga dewasa, bahkan hingga wafatnya. Dengan demikian, pendidikan anak berlangsung seumur hidupnya atau dikenal dengan *long life education*.

Jacques Lacan⁵¹ membagi tahapan perkembangan anak ke dalam tiga tahapan. *Tahap pertama, pra-oedipal*, atau *fase imajiner*—tahap ini merupakan antitesis *symbolic order*. Seorang bayi (bayi=*infant*; *enfans*=belum bersuara) yang berumur antara 6 dan 18 bulan yang belum dapat mengenali bayangannya sendiri di cermin. Pada tahap ini ego seorang bayi masih terikat pada sang ibu, bahkan dia belum dapat membedakan batasan antara tubuh ibunya dan tubuhnya sendiri. Sepanjang bayi ini merasakan, dia dan ibunya adalah satu. *Tahap kedua, atau cermin*, fase ini masih merupakan bagian dari fase imajiner. Seorang bayi mengenali *image* dirinya melalui atau sebagaimana direfleksikan melalui *cermin* pandangan ibunya sebagai dirinya yang real. Tahap ini

⁴⁹Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani: Teori dan Aplikasi*, Jakarta, Misaka Galiza, 2001, hlm.10-12.

⁵⁰Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997, hlm. 24-29.

⁵¹Dadan Rusmana, *Tokoh dan Pemikiran Semiotika Kontemporer*, Bandung, Tazkiya MU, 2005, hlm, 256-257.

merupakan perkembangan normal dari perkembangan dirinya. Seorang bayi harus pertama kali mengenal dirinya sebagaimana ibunya melihat dirinya atau sebagai yang lain (*the other*). Sebelum dia dapat mengenai dirinya sebagaimana dirinya sendiri. Lacan menganggap bahwa proses penemuan diri pada *infant* merupakan paradigma untuk semua relasi yang mengikutinya. (*The self*) selalu menemukan dirinya melalui refleksi dari yang lain (*the other*).

Tahap ketiga, *Oedipal*, dalam fase ini merupakan periode perkembangan perpisahan antara ibu dan bayi, dari bayi *infant* menjadi seorang anak. Tidak seperti hanya *infant*, seorang anak tidak memandang dirinya sebagai unit; juga dalam tahap ini seorang anak menganggap ibunya sebagai *yang lain* (*the other*). Seseorang yang pada dirinya mengkomunikasikan harapan dan juga seseorang yang berkembang ke dalam batasan bahasa, yang tidak pernah dapat sepenuhnya memenuhi mereka. Di antara fase *Oedipal* ini hubungan ibu dan anak mendapat intervensi dari sang ayah. Identitas yang diasumsikan pada fase imajiner tersebut dikonstruksikan oleh *symbolic order*, alam sang ayah yang melarang *incest* ibu-anak.

Pengalaman yang dialami anak laki-laki dalam perpisahan dengan sang ibu berbeda dengan yang dialami anak perempuan. Anak laki-laki ketika berpisah dengan ibunya dan mengidentifikasi dirinya dengan ayah maka dia sudah memasuki dunia *symbolic order* karena dia melihat sebuah penanda yang sama pada dirinya dengan sang ayah, yaitu *phallus* yang merupakan kekuatan seksual di alam petanda. Karena *phallus* merupakan simbol kekuasaan bahasa maka dengan demikian anak laki-laki pun terlahir dalam dunia bahasa; anak laki-laki merupakan bagian

dari bahasa, bahasa merupakan dunia laki-laki. Sedangkan pada anak perempuan dilihat dari anatominya, mereka tidak dapat memasuki dunia *symbolic order* karena ketika ia berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sang ayah mereka ternyata tidak mempunyai penanda yang merupakan simbol kekuasaan bahasa, yaitu *phallus* sehingga dalam psikoanalisis Lacanian anak perempuan tidak sepenuhnya menerima dan memasuki *symbolic order*. Hal tersebut menimbulkan dua kesimpulan. *Pertama*, bahwa mereka direpresi pada dunia *symbolic order*. Bila pembaca ingat dengan pernyataan Freud bahwa anak perempuan tidak dapat mengalami kompleks kontraksi (*contraction complex*) seperti halnya anak laki-laki, maka perempuan diklaim bahwa perkembangan kepribadiannya tidaklah sempurna.

Dalam konteks modern, terutama hubungannya dengan pendidikan formal, masa posnatal pun dapat dibagi ke dalam tiga bagian pula, yaitu masa usia pra-sekolah, masa usia sekolah, dan masa pasca-sekolah. *Pertama*, fase usia pra-sekolah, yaitu ketika orang tua berperan dan bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya dari buaian sampai ia memasuki usia sekolah formal. Pada fase ini peranan orang tua sangat dominan dan sangat menentukan terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak. Usia pra-sekolah (usia nol tahun hingga umur empat atau lima tahun) merupakan fase pembentukan karakter dan kejiwaan anak, sehingga pengetahuan orang tua terhadap metode pembinaan anak akan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan anak di masa selanjutnya.

Kedua, fase usia sekolah, yaitu fase ketika usia anak telah memasuki batas usia pendidikan formal. Pada fase ini orang tua

tidak lagi memiliki peran sentral, akan tetapi ia lebih berperan sebagai pembimbing dan pendorong untuk membantu perkembangan kejiwaan dan kemampuan anak dalam menempuh proses pendidikannya. *Ketiga*, fase pasca-sekolah, yaitu ketika anak sudah memasuki usia akil baligh dan telah saatnya memasuki usia rumah tangga menjadi satu komunitas yang memisahkan diri dari orang tuanya. Walaupun pada fase ini, kondisi anak telah memasuki usia baligh (dewasa) dan si anak dituntut sudah mampu menentukan masa depannya sendiri, namun peranan orang tua ini belumlah selesai. Orang tua masih memiliki tanggung jawab dalam beberapa hal, terutama menyangkut bimbingan bagi anak untuk memasuki dan selama berada dalam komunitas masyarakat.

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi/mengikut ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati. Mendidik anak dalam pandangan Islam, merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, hal ini sejalan dengan sabda Rasul: *"Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha'(H.R.Tirmidzi)"*⁵²

Peranan dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak secara eksplisit tergambar pada QS al-Tahrîm (66):6, *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;*

⁵²Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi al-Jami'us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt,). hlm227

*Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*⁵³

Terhadap ayat ini Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada setiap individu muslim bertakwa kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Qatada mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya.⁵⁴

Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, Orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.⁵⁵

⁵³Terjemahan al-Qur'an QS al-Tahrîm (66):6 ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia, Fahd Publisher, 2003, hlm. 951.

⁵⁴Ibnu Kasir, *Tafsir Al Qur'an al- Azîmjuz* 28..., hlm. 416.

⁵⁵Muhammad Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan Bahrum abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 59.

Tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

E. Penutup

Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam,

sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an al-Karim.

Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al Qur'an al-'Azīm*, terjemahan Bahrum Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kaṣīr juz 14*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003

Abu Abdullah ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I*, Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, tt

Abu A'isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Tarbiyah Al-Banati fi Al- Islam*, terjemahan Herwibowo, *Pendidikan Islam bagi Remaja Putri*, Jakarta: Najla Press, 2007

Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyat al- Islamiyyah*, terjemahan Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam, Bandung: Diponegoro, 1988

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'l-Aulad fi-'l-Islam*, terjemahan Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy Syfa', 1981.

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad Fi al- Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah*

- dan di Masyarakat, Semarang: Diponegoro, 1989
- Abi ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, Bairut: Dār al-Fikr, tt
- Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. 1, 1401 H
- Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim Juz 1*, Bandung: Al Ma’arif, tt.
- Boediono, ed. *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, Jakarta: Depdiknas, 2002
- Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurahat-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 4, Semarang: Toha Putra, tt.
- Imam al-Hafidz Abi ‘Abbas Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurahat-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami’us Sahih*, juz 3, Semarang: Toha Putra, tt.
- Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, Bekasi: Pustaka Inti, 2006
- Muhammad Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan Bahrum abu Bakar Ihsan, Bandung: Diponegoro, 1988
- M. Athiyah Al Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, TTP:
- Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*
’Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969
- M. Nipah Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta: Mitra Pustaka, 2001
- M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Yogyakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992
- Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah* lit-Tifl, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2003
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- M. Nasib Ar-Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, jilid 3 Jakarta: Gema Insani, 1999
- Muhammad Zuhaili, *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: AH. Ba’adillah Press, 2002
- Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, Jakarta: Almahira, 2004
- Panitia Muzakarah Ulama, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Kerjasama Departemen Agama, MUI dan UNICEF, 1987/1988.
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, jilid III*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006

